

VISUALISASI PENCAK SILAT PSHT DI LAMPUNG TENGAH DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *STROBOSCOPIC LIGHTING*

Ircham¹, Didit Endriawan², Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
irchamyoi@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi maupun informasi di zaman sekarang ini tidak dapat dikendalikan, dan menyebabkan efek globalisasi. Efek globalisasi mempunyai dampak buruk bagi suatu lingkup wilayah maupun negara, seperti kuliner, budaya, teknologi, maupun moral pemuda yang terkena dampak Globalisasi. Pengkaryaan yang berjudul “Visualisasi Kesenian Pencak Silat PSHT di Lampung Tengah Dengan Menggunakan Teknik *Stroboscopic Lighting*” bertujuan untuk melestarikan warisan budaya pencak silat yang ada di Indonesia. Perkembangan budaya yang tak terkendali menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai makna dari Gerakan pencak silat PSHT khususnya berada di Lampung Tengah, masyarakat hanya menganggap PSHT sebagai suatu perguruan untuk melatih bela diri saja. Terdapat dua landasan teori yang memperkuat data dalam pengkaryaan ini, teori umum yang berisi hal pokok dalam pengkaryaan ini dan juga teori seni yang menjelaskan fakta yang saling berhubungan dengan pengkaryaan ini. Hasil Pengkaryaan menunjukkan bahwa melestarikan budaya Indonesia khususnya Pencak Silat ini dengan cara mendalami dan menelaah apa saja makna yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu, Pencak Silat PSHT menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang dijadikan sebagai contoh sebuah perilaku khas budaya Indonesia yang harus dipertahankan.

Kata Kunci: pencak silat, budaya, *stroboscopic lighting*

Abstract: *The development of technology and information in this day and age cannot be controlled, and causes the effect of globalization. The effect of globalization has a negative impact on a region or country, such as culinary, cultural, technological, and moral youth affected by globalization. The work entitled “Visualization of PSHT Pencak Silat Art in Central Lampung Using Stroboscopic Lighting Technique” aims to preserve the cultural heritage of pencak silat in Indonesia. Uncontrolled cultural development because a lack of understanding of the meaning of the PSHT pencak silat movement, especially in Central Lampung, people only think of PSHT as a college to train self-defence only. There are two theoretical foundations that strengthen the data in this work a general theory that contains the main points in this work and also an art theory that explains the facts that are related to this work. The result of the work showing that preserving Indonesian culture, especially Pencak Silat, is by exploring and examining what meanings it contains. Therefore, PSHT*

Pencak Silat upholds a sense of brotherhood and kinship which is used as an example of a distinctive behavior of Indonesian culture that must be maintained.

Keywords: *pencak silat, culture, stroboscopic lighting*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan yang menjadi ciri khas Indonesia dibandingkan dengan negara lain, mulai dari kesenian, kuliner, fashionnya, seperti ada kesenian dari beberapa daerah di Indonesia sebagai contoh; Batik, Wayang Kulit, Wayang Golek, Tari Kecak, Tari Piring, Pencak Silat, dll. Semua ini merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan supaya keasliannya tidak tergerus oleh deras arus globalisasi.

Perkembangan zaman yang semakin modern ini mendorong masyarakat Indonesia untuk terbawa arus globalisasi, masyarakat Indonesia saat ini banyak yang memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih praktis. Kebudayaan lokal saat ini mulai tergerus akibat kurangnya generasi penerus dan minat anak muda bangsa dalam mempelajari dan mewarisinya karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Menurut Pendapat Malinowski (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21), mengatakan bahwa Budaya yang mempunyai pengaruh lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang pengaruhnya lebih rendah dan pasif. Pendapat ini sangat cocok dalam pergeseran nilai budaya lokal yang lebih condong ke Barat.

Dalam segi kesenian banyak sekali yang mengalami pergeseran budaya, seperti batik yang tergantikan oleh *digital printing*, wayang kulit yang tergantikan oleh kartun atau *anime*, dan pencak silat yang mulai tergantikan oleh perguruan atau paguyuban dari negara luar, hal ini menjadi pertanda bahwa kebudayaan indonesia semakin hari semakin tergerus oleh globalisasi.

Pencak silat menjadi identitas bangsa indonesia dari zaman penjajahan dahulu, menurut Nugroho (2008:24) Pencak silat yaitu "suatu kegiatan bela diri dengan empat nilai sebagai tumpuan, yaitu nilai estetis, atletis, etis, dan teknik."

Nilai-nilai tersebut merupakan corak khas atau keistimewaan pencak silat itu sendiri yang bersumber dari budaya masyarakat melayu.

Pencak silat juga merupakan sebuah permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan menyerang, menghindar, atau tanpa senjata. Aspek utama dalam pencak silat, yaitu Aspek Mental Spiritual, Aspek Seni Budaya, Aspek Bela Diri, Aspek Olah Raga, Namun karena adanya pengaruh kebudayaan asing juga menyebabkan terjadinya kerusakan moral pada kalangan pemuda Indonesia yang seharusnya berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. peran pemuda sangat penting sebagai aset terbesar bangsa, pemuda juga termasuk bagian dari roda perkembangan zaman yang diharapkan kelak menjadi *agent of change* bagi bangsa Indonesia ini (Widiatmaka et al., 2016).

Sifat ini akan terus dipertahankan oleh para pengajarnya karena merupakan sifat yang wajib dikuasai oleh pesilat/pendekar yang telah turun-temurun diajarkan dengan proses latihan rutin pencak silat secara tradisional (Utomo, 2017).

PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) merupakan salah satu wadah bagi kalangan pemuda maupun masyarakat untuk membentuk karakter yang beretika dan sopan santun, terdapat berbagai macam ajaran yang tersedia didalamnya, salah satunya adalah gerakan dasar dalam PSHT. PSHT sendiri mempunyai 90 macam gerakan dasar dan dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu tingkat siswa polos, siswa Jambon, siswa ijo, siswa putih dan Warga. siswa dan warga PSHT menerapkan beladiri berbentuk kesenian karena kecintaan terhadap kebudayaan asli Indonesia ditengah banyak perguruan beladiri luar negeri yang datang ke Indonesia seperti BKC, Karate, Wingchun, Taekwondo dll. yang berkembang, namun tetap mencintai pencak silat asli Indonesia. Pencak silat sebagai kesenian, bercorak budayaa dari para leluhur, terkandung budi pekerti dan sopan santun masyarakat nusantara.

Dalam pembuatan karya ini berfokus terhadap gerakan dasarnya saja, Gerak dasar pencak silat itu merupakan gerak yang mendasari pesilat setelah menguasai sikap dasar untuk melakukan gerak terus menerus yaitu arah delapan penjuru mata angin, langkah, dan pola langkah. Gerak dasar merupakan modal pesilat untuk melakukan penyerangan ataupun pembelaan.

Berbicara soal Pencak Silat yang mulai tergerus oleh globalisasi maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan maupun melestarikannya salah satunya dengan menggunakan fotografi, menurut pendapat Amir Hamzah Sulaeman (2010) mengutarakan “fotografi dibagi menjadi 2 arti yaitu foto dan grafi artinya sebagai berikut: foto berarti cahaya / kilauan dan grafi artinya melukis, arti fotografi merupakan melukis dengan bantuan lampu / cahaya, memotret gambar menggunakan cahaya dalam kamera”. tujuan dari fotografi yaitu komunikasi. Komunikasi yang dimaksud merupakan komunikasi antar fotografer dengan penikmat maupun konsumennya, yaitu fotografer sebagai jasa merekam peristiwa untuk ditujukan dihadapan khalayak umum dengan fotografi.

Media fotografi ini sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu kegiatan seperti contohnya Pencak Silat PSHT ini, didalam fotografi, pencahayaan sangat penting dalam mengambil gambar, berbicara soal *lighting*, ada beberapa macam teknik pencahayaan yang dapat digunakan, seperti teknik fotografi *light painting*, *bulb*, dan Stroboskopik. menurut Harold Edgerton (1937) merupakan “instrumen yang memberikan penerangan dengan ritme yang tidak beraturan dari suatu benda yang berputar atau bergetar untuk mempelajari gerak benda tersebut atau untuk menentukan kecepatan putar atau frekuensi getarannya.” misalnya, pada sebuah lampu *lighting*, ritme yang dibuat mampu membuat banyak gerakan foto yang dirangkum menjadi satu hasil foto.

Perubahan zaman yang begitu cepat memaksa semua faktor untuk berkembang dan berinovasi, tanpa terkecuali dalam Pencak Silat PSHT ini, maka

dari itu perlu adanya sebuah promosi atau edukasi terhadap anak muda bangsa maupun masyarakat Indonesia untuk selalu melestarikan Pencak Silat yang merupakan salah satu identitas bangsa. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis bertujuan untuk memperkenalkan kembali Pencak Silat PSHT ini dengan cara menggunakan media fotografi untuk mempromosikannya, dalam pemotretan ini menggunakan seorang model Warga PSHT yang melakukan berbagai macam gerakan dasarnya dalam Pencak Silat PSHT.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan foto gerakan pencak silat PSHT dengan menggunakan teknik Stroboscopic Lighting?
2. Bagaimana makna visual gerakan pencak silat PSHT dengan menggunakan teknik Stroboscopic Lighting?

Batasan Masalah

Di antara beberapa jenis teknik fotografi terkait dengan teknik *low shutter speed*, diantaranya seperti teknik *light painting*, *night photography*, *bulb* dan *stroboscopic lighting*, maka fokus kepada pengambilan gambar dengan teknik fotografi stroboskopik dengan model gerakan silat seorang atlet pencak silat *PSHT* di daerah Lampung Tengah.

Tujuan Pengkaryaan

Adapun tujuan dari pengkaryaan ini adalah menguraikan apa dan bagaimana saja proses dari penciptaan foto gerakan pencak silat *PSHT* dengan menggunakan teknik fotografi *Stroboscopic*, dan juga menerangkan bagaimana makna visual gerakan pencak silat PSHT dengan menggunakan teknik *Stroboscopic Lighting* yang berada di Lampung Tengah.

LANDASAN TEORI

Teori Fotografi

Menurut Sudarma (2014:2) mendefinikasikan bahwa fotografi merupakan salah satu media berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan pesan/ide kepada khalayak umum. Media foto dalam fotografi merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk merekam suatu momen atau peristiwa penting. Ada beberapa teknik yang terdapat dalam dunia fotografi yaitu Teknik zooming, Teknik panning, Teknik freezing, Teknik siluet, Teknik bulb.

Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak lama. pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan kesenian yang menjadi kearifan lokal bagi pencetus budaya tersebut. Berkelahi dengan teknik pertahanan diri (pencak silat) merupakan seni bela diri Asia yang berasal dari budaya Melayu. Seni bela diri ini berkembang luas di Asia Tenggara. Menurut Shamsuddin (2005) bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Dapat dimaklumi sebab memang kebudayaan Melayu (termasuk pencak silat) adalah kebudayaan yang terbuka yang sejak awal kebudayaan Melayu telah beradaptasi dengan berbagai kebudayaan yang dibawa oleh pedagang ataupun perantau dari India, Cina, Arab, Turki, dan lainnya. Tulisan ini mencoba mengejawantahkan perjalanan sejarah pencak silat dan makna filosofis yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya. Secara historis, pencak silat merupakan sebuah keterampilan beladiri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia. Hal ini menjadi indikasi mengapa jurus-jurus dalam pencak silat sering menirukan gerakan binatang (jurus harimau terbang, ular mematuk, kethek) (Sukowinadi, 1989). Perbedaan gaya pada jurus-jurus tertentu di antara aliran-aliran pencak silat di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Pencak silat Cimande dan kebanyakan aliran di Jawa Barat

bersifat tidak suka mengangkat kaki, kuda-kuda lebar, selalu menghadapi lawan. tidak suka langkah surut, banyak lipatan-lipatan atau tangkapan-tangkapan mantap dan berirama (Shamsuddin, 2005). Sedangkan pencak silat Jawa Tengah banyak memainkan permainan bawah, tenang, mengikuti dan meneruskan gerakan lawan, gerakannya seperti menari. Pencak silat Jawa Timur bersifat sigap, tegas, dan berirama. Silat Minangkabau dan Sumatera pada umumnya banyak menggunakan kaki, tangan lebar membuka, gerakan-gerakan yang lentur, dan indah (Alexander dkk., 1972).

Fotografi Olahraga

Genre fotografi yang terus berkembang hingga saat ini adalah fotografi Sport. Foto Sport merupakan bagaimana kita mengabadikan berlangsungnya sebuah pertandingan olahraga dan bisa dikatakan berhasil apabila sang fotografer mampu merekam momen–momen yang terjadi di lapangan maupun dalam arena. Foto olahraga adalah hasil atau karya foto dalam bidang olahraga (Yunus, 2010: 50), Subjeknya merupakan kegiatan olahraga yang memiliki nilai berita atau pesan untuk diketahui orang banyak.

Meliput olahraga berarti berpikir ke depan dan memahami motivasi serta reaksi para atlet. Ini semua soal antisipasi, persiapan, dan gerakan. Fotografi olahraga harus berisi hal-hal berkenaan dengan gerakan dan emosi, gaya dan adegan. Yang terbaik adalah foto tersebut berisi pertemuan antara seni dan atletisme (Frakes, 2014: xiii).

TEORI SENI

Fotografi Studio

Fotografi studio adalah jenis karya Fotografi yang pada umumnya dilakukan di dalam ruangan untuk menciptakan gambar sesuai keinginan fotografernya. Fotografi jenis ini memerlukan banyak campur tangan teknis agar

gambar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang direncanakan oleh si fotografer. Dengan istilah lain untuk foto studio, umumnya digunakan pencahayaan yang diatur atau di setting untuk mendapatkan cahaya yang jatuh ke objek dengan kualitas yang diinginkan oleh si fotografer.

Pada Fotografi luar ruangan atau outdoor, fotografer bisa lebih spontan dalam berkreasi dimana sudut pengambilan mayoritas sudah apa adanya sesuai dengan lingkungan lokasi pemotretan dan juga cahayanya, semua natural seperti apa adanya, fotografer hanya bisa menambahkan cahaya bantuan dari flash atau mungkin menggunakan reflector pemantul cahaya untuk memaksimalkan pencahayaan dilokasi luar ruangan tadi. Selain itu, bila hendak menghasilkan karya foto senatural mungkin dalam studio, fotografer harus mengingat realitas bahwa sumber cahaya utama normalnya hanya satu, namun diiringi cahaya pendukung yang jumlahnya lebih dari satu, namun sumber cahaya utama inilah yang akan menciptakan bayangan dalam objek foto yang berada dalam frame foto (Latif, 2011:188).

Fotografi Model

Menurut Ardiyanto Nugroho (2012:1) penulis buku *Modeling Photography Handbook*, fokus utama yang akan dipotret adalah model yang dalam kehidupan sehari-harinya mendedikasikan dirinya untuk menciptakan karya fotografi indah lewat bahasa tubuh yang ditunjukkan di depan kamera. Dengan kata lain predikat model hanya diperuntukkan bagi perempuan yang secara sukarela mempertontonkan tubuhnya demi terciptanya suatu karya seni yang indah.

Pada awalnya genre fotografi model tidak masuk dalam kategori foto. Genre foto yang menjadikan manusia sebagai objeknya lebih dikenal dengan istilah fotografi potrait, meskipun karakteristik kedua genre foto ini mirip namun perbedaannya terletak pada spesifikasi dan tujuannya. Spesifikasi fotografi model adalah perempuan dan menekankan pada sensualitas perempuan sedangkan fotografi potrait adalah dokumentasi wajah manusia yang berfokus pada

capturing emosi melalui ekspresi dan tatapan mata objek. Foto potrait umumnya diambil dengan komposisi close up.

Teori Bahasa Rupa

Bahasa rupa merupakan bahasa yang apa adanya, yang menceritakan suatu peristiwa sesuai dengan runtutan kejadiannya. Menurut pendapat Primadi Tabrani (2005) Bahasa rupa dibagi menjadi dua, Bahasa rupa khas barat disebut Sistem Naturalis Perspektif Momen Opname / NPM (satu arah, satu tempat, satu waktu) dan Sistem Ruang Waktu Datar / RWD, RWD terdiri dari beberapa adegan, latar, objek yang bergeser dan bergerak dalam ruang dan waktu, dan lebih memusatkan kepada pesan, cerita dan komunikasi melalui gestur wajah maupun gerakannya.

Primadi (2005:91) menambahkan bahwa tradisi budaya Indonesia lebih dekat dengan system RWD, karena seperti pada contoh sebuah relief di candi Prambanan yang berisi kumpulan gambar yang membentuk sequence dan didalamnya terdapat cerita dan maknanya.

KONSEP BERKARYA

Dalam sebuah seni pencak silat, tentunya setiap perguruan mempunyai keunikan masing-masing di setiap menerapkan gerakan maupun jurus-jurusnya, gerakan seni yang memiliki suatu maksud tersendiri, terkadang gerakan seni pencak silat hanya digunakan sebagai seni pertahanan diri, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui makna yang terkandung didalamnya

Pengkaryaan ini penulis mempunyai maksud menuangkan keindahan gerakan seni PSHT ini dalam teknik fotografi *Stroboscopic lighting* dan menelaah makna yang terkandung didalamnya. Objek yang ada didalam karya adalah seorang anggota PSHT yang sudah mendapat sertifikat warga atau biasa disebut dengan pendekar, Dengan teknik tersebut, pemeran bisa menunjukkan keindahan

gerakan seni PSHTnya didalam karya fotografi yang penulis buat dan dapat mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Proses Berkarya

Observasi

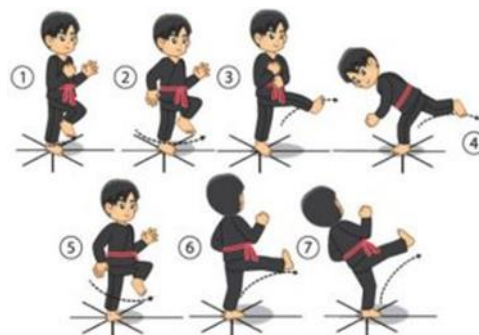
Observasi bisa disebut dengan Pengamatan, pengamatan dalam pengkaryaan ini berkaitan dengan tempat pembuatan karya, tempat latihan seorang pendekar PSHT, dalam pengkaryaan ini penulis menggunakan studio foto sebagai tempat dalam pembuatan karya ini. Ruangan yang digunakan dalam pengkaryaan ini berukuran 3x5m².



Gambar 1 (Lokasi Studio), 2022
Sumber: Penulis

Eksplorasi

Eksplorasi dalam pengkaryaan ini terhadap 2 hal, yaitu Eksplorasi gerakan dan Eksplorasi konsep. Ekplorasi gerakan dari berbagai macam jurus yang pendekar PSHT ini pelajari maka gerakan dasarlah yang menjadi bahan untuk pengkaryaan ini, karena apabila menunjukkan jurus inti dalam PSHT ini termasuk privasi organisasi yang tidak boleh dipertontonkan untuk khalayak umum.



Gambar 2 (Gerakan Dasar), 2022

Sumber: Olahragapedia.com

Lalu ada Ekplorasi konsep, eksplorasi konsep ini tertuju pada teknis pembuatan foto dengan menggunakan *stroboscopic lighting*, ada beberapa ide yang saya ingin tampilkan seperti foto yang bertumpuk, membentuk bayangan, saling berhadapan dll.

Perwujudan

Perwujudan merupakan sebuah aksi atau eksekusi dalam suatu kegiatan, pada pengkaryaan ini, penulis telah melakukan eksperimen terhadap konsep foto yang dibuat, seperti pada contoh dibawah ini, penulis mencoba Teknik foto *Stroboscopic lighting* dengan menggunakan rentan waktu atau *timer* yang berbeda-beda.



Gambar 3 (Percobaan Teknik Foto *Stroboscopic Lighting*), 2022
Sumber: Penulis

Dari berbagai macam contoh diatas, terdapat perbandingan yang mencolok, yaitu Objek yang menggunakan kostum berwarna putih lebih kontras dan terlihat detailnya dibandingkan dengan menggunakan kostum PSHT, maka

dari itu penulis memutuskan menggunakan kostum putih sebagai pilihan warnanya tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam gerakan PSHT itu sendiri.

Sketsa Karya

Sketsa karya yang akan dipakai dalam karya ini merupakan beberapa gerakan dasar dalam PSHT, dari sketsa yang dibuat, ada 5 sketsa pilihan komposisi yang didapat. Gerakan dasar ini bisa saja berubah pada karya akhirnya, namun dengan komposisi yang sejenis. Kelima komposisi tersebut bisa digunakan semua atau bisa dipilih beberapa.



Gambar 4 (Sketsa Karya)

Sumber: Penulis

Percobaan *Trial dan Error*

Sebelum mengeksekusi karya, penulis mencoba berbagai hal untuk mengathui teknik Stroboscopic Lighting digunakan. Penulis mencoba meletakkan lighting utama dibagian kanan dan kiri objek, dan melakukan kombinasi warna kostum objek yang cocok akan seperti apa dan juga kombinasi gerakan serta ekspresi objek, penulis membuat 3 kali percobaan trial dan error dengan keputusan bahwa kostum yang berwarna putih lebih terlihat jelas objeknya.



Gambar 5 (Percobaan Kostum Pencak Silat), 2022

Sumber: Penulis

Persiapan Alat

Kamera

Penulis menggunakan kamera digital untuk menangkap gambar pada pengkaryaan ini. Kamera yang digunakan oleh penulis adalah kamera Nikon D5300 dan menggunakan lensa *kit* standar 18-55 mm.

Lighting

Penulis menggunakan 2 lighting untuk menembakkan cahaya dari berbagai arah sesuai dengan konsep karyanya, lighting berupa lampu *flash brave 200* dengan *recycling time* antara 4 *second*.

Medium Karya

karya dicetak dengan menggunakan kertas glossy dengan dimensi 20 x 30 cm tiap foto dan digabungkan sesuai konsep dari teori RWD (Ruang Waktu Datar) sehingga menjadi ukuran 20 x 90cm, dan diletakkan ke sebuah bingkai berukuran 30 x 90 cm yang berlapis emas, lapis emas ini mempunyai makna kemewahan dan menjadi daya tarik bagi pengunjung yang melihat karyanya, dan bingkai tersebut mempunyai motif mata dewa, sebab dalam agama hindu dewa diartikan sebagai perantara tuhan yang mempunyai keistimewaan tiap dewa nya, ini menandakan bahwa bingkai mata dewa diartikan sebagai sebuah objek yang menjadi pusat perhatian oleh para dewa, yang berarti objek tersebut sangat penting.



Gambar 6 (Bingkai Foto), 2022
Sumber: Penulis

Karya

Rangkaian Karya 1



Gambar 7 "Pasang Harimau Menanti"
(Sumber: Penulis, 2022)

Pengaturan kamera:

Dimensi: 6000x4000

F-stop: f/3.8

ISO Speed: ISO-320

Exposure time: 15 Second

Focal length: 20 mm

Gerakan Tangan kanan bersiap mencengkram dan tangan kiri melindungi dada, posisi ini bermakna sebagai permulaan dalam mengambil keputusan yang berasal dari hati yang tulus, lalu gerakan kedua tangan kiri melindungi bagian muka menandakan baik buruknya perilaku tergantung pada apa yang kita lihat, lalu kaki kiri diangkat sejajar dan tangan mengepal menandakan tekad tegas yang harus diambil oleh manusia, dan gerakan terakhir seperti mencengkram berarti tindakan pemberani dan tanggap khususnya seorang laki-laki seharusnya bersikap berani dan pantang menyerah.

Rangkaian Karya 2



Gambar 8 "Pasang 25"
(Sumber: Penulis, 2022)

Pengaturan kamera:

Dimensi: 6000x4000

F-stop: f/3.8

ISO Speed: ISO-320

Exposure time: 15 Second

Focal length: 20 mm

Dalam foto diatas merupakan perumpamaan sikap seorang kepala keluarga, gerakan pertama tangan mengepal di depan dada seperti layaknya seorang ayah yang memimpin dalam rumah tangga bersiap disegala kondisi, gerakan kedua menandakan langkah dalam mengambil keputusan, apabila berani maka akan menerobos kedepan namun jika penakut akan terjadi sebaliknya, gerakan selanjutnya berdiri dengan 1 kaki menandakan berbagai macam rintangan dan cobaan harus bersikap seperti tiang yang kokoh, dan gerakan terakhir melindungi muka dan kemaluan menandakan kasih sayang seorang ayah kepada keluarga yang harus ia lindungi sampai mati.

Rangkaian Karya 3



Gambar 9 "Pasang 26 Rendah"
(Sumber: Penulis, 2022)

Pengaturan kamera:

Dimensi: 6000x4000

F-stop: f/3.8

ISO Speed: ISO-320

Exposure time: 15 Second

Focal length: 20 mm

Dalam setiap gerakan memiliki sebuah makna. Yg pertama membuat awalan untuk memulai banyak nya gerakan seperti menendang meninju yang mempunyai makna Optimis dalam mengambil keputusan dan tidak pilih kasih. Adapun gerakan ke 2 itu menunjukkan bahwa posisi ingin menendang dengan tangan melindungi bagian dada dan kemaluan titik ini penting bagi manusia sebagai titik kehidupan, lalu gerakan ke 2 di sambut dengan gerakan memutar dengan berfungsi untuk menendang dalam posisi membalikkan badan dengan telapak tangan menyentuh bumi. Di sambut dengan gerakan ke 4 menyempurnakan posisi bersiap untuk menghindari serangan lawan, tangan kiri melindungi bagian kepala dan tangan kanan untuk menepis menandakan ketika akan melakukan sesuatu harus teliti dan tidak ceroboh.

Display Karya



Gambar 10 "Berani, Tegas, Teliti"
(Sumber: Penulis, 2022)

Display karya diatas menggunakan konsep RWD (Ruang Waktu Datar) yang konsepnya mirip dengan relief yang ada di candi Borobudur, tujuan dari konsep ini yaitu menelaah makna yang terkandung didalam gerakan tersebut sesuai dengan teori RWD, dengan menggabungkan tiga rangkaian foto menjadi satu sequence yang panjang seperti halnya relief yang berbentuk persegi panjang dan bermakna.

Karya ini membentuk dimensi persegi panjang dengan ukuran 30x90 cm, gabungan rangkaian foto ini bertujuan sebagai bentuk sebuah persatuan atau persaudaraan yang saling terikat satu sama lain tanpa adanya pertikaian, Gerakan-gerakan dasar yang ada di atas ini merupakan bentuk rasa persaudaraan, yaitu biasanya disambut dengan pertarungan atau bertarung persaudaraan, yang

berguna untuk mengikat tali silaturahmi antar sesama organisasi pencak silat yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta beberapa konsep yang telah dibuat dari proposal saya yang berjudul “Visualisasi Teknik *Stroboscopic Photography* Pada Kesenian Pencak Silat PSHT di Lampung Tengah”.

1. Bahwa Budaya Indonesia khususnya Pencak Silat telah mengalami efek Globalisasi yang menyebabkan kurangnya minat dan pemahaman tentang Pencak Silat.
2. Memvisualisasikan Pencak Silat PSHT kedalam Teknik fotografi merupakan upaya dalam melestarikan dan mempromosikan Pencak Silat PSHT supaya tidak tergerus arus Globalisasi.
3. Pencak Silat PSHT tidak hanya mengajarkan untuk membela diri saja, namun mengajarkan 4 asas penting yang ada didalamnya.
4. Makna yang terkandung didalamnya mengutamakan asas persaudaraan dan kekeluargaan, ini bisa diterapkan kepada Pencak Silat lain yang ada di Indonesia.

SARAN

Saran yang diberikan kepada pengkaryaan ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam Teknik *Stroboscopic lighting* ini hendaknya menggunakan ruangan studio yang gelap dan lebih luas atau lebar dengan jarak tiap posisi kamera, objek dan background tidak terlalu dekat.
2. Akibat penggunaan studio foto yang terlalu kecil menyebabkan komposisi yang terlalu padat dan kurang menikmati hasil dari Teknik ini.

3. Untuk pengkaryaan selanjutnya diharapkan dalam percetakan karya fotografi hendaknya dibuat seperti sebuah pameran atau karya tersebut seharusnya dicetak dengan ukuran yang besar sehingga dapat menikmati detail dari hasil karya fotografi yang telah dibuat.

REFERENSI

- Administrator (2021). *Inspiring Sister Martha Suherman: Fotografi dan Pandemi, Proses Untuk Terus Berjuang dan Belajar*. Jakarta: Sisternet
- Agung Nugroho, A.M. 2000. Diktat Pencak Silat. Yogyakarta: PPM FIK- UNY.
- Gunawan, Agnes P. 2015. *Pencahayaan Dalam Studio Fotografi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Alexander, H., Chambers, Q., Draeger, D.F. (1972). *Pentjak-Silat, the Indonesian Fighting Art*. Tokyo & California: Kodansha International, Ltd.
- Handayani, Rivi (2017). *Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan*. Indonesia: Jurnalisa
- Handry R.D.H & Elfa O.V (2017). *CAN YOU SEE WHAT I SEE, MATA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI EKSPRESI*. Malang: Jurnal Kajian Seni
- Hidayat, Rean. (2020). *Pengertian fotografi menurut para ahli*. Indonesia: TambahPinter.com
- Liliwari. Alo, 2007, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, LkiS.
- Marwati, Sri. (2012). *Kesinambungan Seni Rupa Indonesia (Ditinjau dari Bahasa Rupa Tradisi)*. Surakarta: jurnal.isi-ska.ac.id
- Mulyawan, I.G., Saryana, I.M., Candra I.B. (2020). *GERAK TARI LEGONG SRI SEDANA DALAM FOTOGRAFI SENI DENGAN TEKNIK STROBO*. Denpasar: repo.isi-dps.ac.id
- Notosoejitno. (1989). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Jakarta: Humas PB IPSI.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Syah, N.N (2019). *Kajian Estetika Fotografi Karya Fernando Randy Dalam Tabloid Olahraga Bola Edisi 2017-2018*. Yogyakarta: digilib.isi.ac.id

TP Silat PPSMP Ahli (2008). *Pencak Silat*. Jakarta: sman111jkt.sch.id

WEBSITE

Ardiati, S (2017). *Teknik-teknik Fotografi*. Diakses pada 5 November 2021 dari <https://www.kompasiana.com/shellyardiat11/59e6f98863eae71a3f63a072/teknik-teknik-fotografi>

Gregerson, Erik (2021). *Stroboscopic Photography*. Diakses pada 25 September 2021, dari <https://www.britannica.com/technology/stroboscopic-photography>

Oeda, Koji (2014). *Stroboscopic Flash*. Diakses pada 2 Oktober 2021 dari <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/stroboscopic-flash>